

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan 236 juta jiwa. Sebagai negara agraris yang besar muncullah banyak masalah di sektor pertanian yang dihadapi. Masalah kesejahteraan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh negara agraris ini. Salah satunya masalah kesejahteraan petani. Rendahnya tingkat kesejahteraan tersebut membuat angkatan muda enggan untuk terjun sektor pertanian.

Kesejahteraanlah yang membuat petani dianggap bukan profesi yang menjamin finansial di tengah naiknya harga-harga kebutuhan hidup, apalagi untuk investasi masa depan. Terbukti dari data laporan Badan Pusat Statistik (BPS) soal Sensus Pertanian 2013. Di dalam salah satu bagian laporan yang dipublikasi oleh BPS, dari total 26.135.469 petani yang saat itu terdata, kelompok usia 45-54 tahun memiliki jumlah terbanyak: 7.325.544 orang. Jumlah terbesar kedua yaitu pada kelompok usia 35-44 tahun (6.885.100 orang) dan jumlah ketiga dan keempat pada kelompok usia lebih tua lagi, yakni 55-64 tahun (5.229.903 orang). Sementara kelompok usia lebih dari 65 tahun sebanyak 3.332.038 petani. Adapun jumlah petani muda di kelompok 25-35 sebanyak 3.129.644 orang. Semakin usia ke bawah pun semakin sedikit. Pada kelompok usia 15-24 tahun, jumlah petani hanya 229.943 orang. Jumlah paling sedikit pada kelompok di bawah usia 15 tahun, yakni 3.297 orang. (<https://tirto.id/indonesia-krisis-regenerasi-petani-muda-cnvg> diakses 27.02.2018 pukul 19.47)

Tabel 1.1

Kelompok Petani Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah
15 kebawah	3.297
15-24 tahun	229.943
25-34 tahun	3.129.644

35-44 tahun	6.885.100
45-54 tahun	7.325.544
55-64 tahun	5.229.903
65 tahun keatas	3.332.038

(Sumber: Olahan Penulis 2018)

Keengganan angkatan muda untuk mengolah lahan membuat jumlah petani menyusut hingga 5 juta orang dalam kurun 2003-2013. Jika dipersentasekan, 60,8 persen petani di Indonesia berada dalam usia di atas 45 tahun.

Dalam riset Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) pada 2015 yaitu “Regenerasi Petani”, terlihat jelas kondisi yang sama dengan laporan dari BPS 2 tahun sebelumnya. Ada 96,45 persen petani tanaman pangan di empat lokasi penelitian (Tegal, Kediri, Karawang, dan Bogor) berusia 30 tahun atau lebih, sedangkan 3,55 persennya berumur di bawah 30 tahun, dan 47,57 persen petani tanaman pangan berusia 50 tahun atau lebih. (<http://lipi.go.id/lipimedia/Indonesia-Krisis-Regenerasi-Petani-Muda/18098> diakses 27.02.2018 pukul 20.35)

Bagian lain riset KRKP menjelaskan hanya 54 persen anak petani yang mau meneruskan profesi orang tuanya, dan 46 persen sisanya menolak. Salah satu faktor utama generasi muda merasa enggan untuk terjun di dunia pertanian karena dipengaruhi oleh persepsi yang kurang baik atas situasi pertanian saat ini. Mayoritas 42 persen responden menyatakan kondisi pertanian sekarang memprihatinkan, sisanya menyatakan biasa saja (30 persen) dan membanggakan (28 persen).

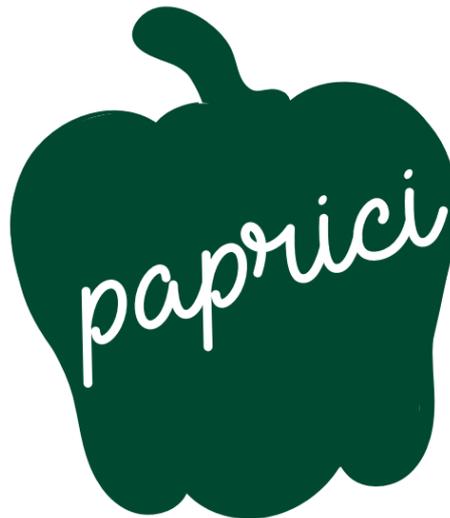
Dalam sebuah pers rilis, Kepala Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dra. Haning Romdiati, M.A menyatakan minat rendah generasi muda menjalani profesi tani otomatis mengancam kedaulatan produksi pangan Indonesia di masa depan. Kondisi itu bukan karena rendahnya transfer keterampilan pertanian dari orang tua atau masyarakat. Tetapi ada perubahan

keluarga, sekolah, sawah, aktivitas non-pertanian, yang justru mengasingkan generasi muda dari lingkungan tempat hidupnya.

Kehadiran wirausaha sosial yaitu petani muda tentunya memiliki dampak yang besar bagi masyarakat, wirausahawan sosial dengan inovasi mencoba menyelesaikan masalah sosial antara lain menggerakkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan. Salah satunya Paprici Segar Barokah yang dibangun sejak tahun 2012 oleh Rici Solihin di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Gambar 1.1

Logo Paprici Segar Barokah



(Sumber: <https://paprici.com/> diakses 27.02.2018 pukul 20.48)

Paprici Segar Barokah dibentuk berawal dari keprihatinan Rici Solihin akan kondisi pertanian di Indonesia. Keprihatinan itulah yang menggerakkan Rici Solihin untuk bergelut di bidang tersebut. Menurutnya keterbatasan akses informasi dan tingginya biaya logistik adalah permasalahan utama yang dihadapi oleh petani saat ini.

Masalah tersebut membuat Rici Solihin berinisiatif membentuk Paprici, suatu bentuk usaha di bidang hortikultura dan olahan pangan yang berkonsep pemberdayaan untuk mengoptimalkan rantai distribusi dari petani ke konsumen akhir sehingga dapat memangkas biaya logistik dan waktu pengiriman barang. Dengan

harga yang kompetitif konsumen dapat memperoleh produk yang lebih segar dan tentunya meningkatkan pendapatan petani lokal. Dengan latar belakang pendidikan Business & Management yang dimilikinya, beliau kemudian membuat business plan (sekaligus dijadikan sebagai tugas akhirnya) tentang analisis perkebunan paprika. Pada tahun 2012 terbentuklah Paprici dengan memberdayakan petani di daerah Pasir Langu, Kabupaten Bandung Barat. Selain memberdayakan petani beliau juga bertani paprika secara mandiri.

Untuk mencukupi kekurangan permintaan pasar mengingat hasil kebun paprika yang hanya mampu memenuhi 30-40% dari jumlah order, Paprici Segar Barokah bekerjasama dengan petani binaan dan petani mitra yang berada di Desa Pasir Langu. Para petani tersebut diberi modal/subsidi kemudian hasilnya ditampung dan dipasarkan bersama komoditas Paprici Segar Barokah sendiri. Sedangkan petani mitra yang berada di beberapa daerah di Jawa Barat seperti Garut, Pengalengan, Lembang, dan Tasikmalaya untuk memenuhi pesanan konsumen selain paprika. Dalam bisnis ini Rici melakukan grading sesuai dengan permintaan pasar. Untuk grading paling kecil dijadikan produk olahan pangan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat terutama kaum perempuan.

Paprici menerapkan *sharing economic* kepada petani lokal. Dengan *sharing economic* yang diterapkannya, petani dapat memperoleh transparansi informasi harga dan konsumen terlindungi apabila harga melambung tinggi. Hal ini sangat berperan dalam menekan tengkulak yang rata-rata memainkan harga di tingkat petani. Margin pendapatan petani juga lebih tinggi karena biaya logistik dapat lebih dipangkas. Rici juga berpendapat bahwa *sharing economic* dapat menjadi solusi bagi daerah-daerah lain.

Penyelesaian masalah pertanian tentunya tidak hanya pada peningkatan kesejahteraan petani. Namun, juga dalam regenerasi petani muda. Selain membuka lapangan pekerjaan bagi anak muda di bidang pertanian, Paprici juga mengambil peran dalam sosialisasi generasi muda untuk ikut terjun dalam pertanian, Rici Solihin membuka kesempatan untuk anak-anak dan para pemuda untuk datang kekebunnya untuk belajar tentang budidaya, ia juga kerap berkunjung ke sekolah-sekolah untuk menceritakan betapa asyiknya bertani yang merupakan sarana sosialisasi sejak dini kepada generasi muda untuk menerapkan semangat positif menjadi petani. Tak ayal

apa yang dikerjakan oleh Paprici membuat Rici Solihi didaulat menjadi Duta Petani Muda 2016 dalam pemilihan Duta Petani Muda 2016 yang diselenggarakan oleh Oxfam Indonesia bekerjasama dengan AgriProFocus Indonesia, Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) dan Kuncup Padang Ilalang (KAIL).

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut Rici Solihin mengkampanyekan “Petani Kekinian” agar generasi muda tertarik kepada kegiatan pertanian tersebut. Dunia pertanian saat ini dianggap kegiatan yang kuno oleh generasi muda, maka demikian anggapan tersebut perlu dirubah. Rici Solihin menyampaikan pesan tersebut melalui beberapa kegiatan yaitu seminar dan kunjungan ke kebun.

Tak hanya didaulat menjadi Duta Petani Muda 2016. Rici Solihin melalui Pap Rici juga mendapat berbagai penghargaan antara lain: Juara 1 *Management Event Competition* Universitas Gajah Mada; Juara 1 *The 7th Trisakti Economics & Business Fair Competition* 2011; Juara 1 *Research Grant for Management Studies* 2013; dan semifinalis *The Global Innovation through Science & Technology (GIST) Tech-I Competition*, Nairobi, Kenya 2015. (28 *Agripreneur Muda*. (2017, Oktober). Majalah Trubus, 18-21.)

Dalam mensosialisasikan hal tersebut dengan baik kepada generasi muda, tentunya Paprici Segar Barokah harus mengkomunikasikan pesan. Agar pesan yang disampaikan efektif maka penyusunan strategi komunikasi sangat diperlukan. Menurut Effendi (2008:84), strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul yang Strategi Komuniaksi Paprici Segar Barokah Terhadap Generasi Muda dalam Menumbuhkan Minat Pertanian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka fokus penelitian yang akan diteliti ialah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Paprici Segar Barokah dalam mensosialisasikan pertanian kepada generasi muda.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk strategi komunikasi yang digunakan oleh Paprici Segar Barokah dalam mensosialisasikan pertanian kepada generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini sebagai sarana penerapan dan mempraktikkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi dalam sosialisasi pertanian dalam upaya regenerasi petani muda.
2. Untuk dijadikan tambahan wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan renfrensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya strategi komunikasi dalam upaya penyelesaian masalah sosial.

1.5 Tahapan Penelitian

Tabel 1.2

Tahapan Penelitian

	Tahapan	<i>Bulan</i>							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan Penyusunan Proponan Skripsi	■	■	■					
2	Pengumpulan Data Sekunder Berupa Informasi Dan Observasi		■	■	■				
3	Persiapan dan Penyusunan Desk Evaluation			■	■				
4	Pengumpulan Data Primer dengan Wawancara					■	■	■	
5	Penyelesaian Data Meliputi Kesimpulan dan Saran						■	■	■

(Sumber: Olahan Penulis 2018)

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.